

Filantropi Islam di Minangkabau: Membentuk Solidaritas Sosial Melalui Adat dan Agama

Muhammad Deni Putra¹, Siti Fadilla², Arifki Budia Warman³,
Mohammad Aliman Shahmi⁴, Muhammad Mansur⁵

¹UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

^{3,4}UIN Mahmud Yunus, Batusangkar, Indonesia

⁵Usmanu Danfodio University, Sokoto, Nigeria

Corresponding author: 23300011076@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This research focuses on Islamic philanthropy in Minangkabau and its contribution to building social solidarity through the integration of local customs and religion. The method used is a literature review, collecting data from relevant articles, books, and case studies. The purpose of this study is to explore how Minangkabau traditional values, such as "gotong royong" (mutual cooperation) and "badunsanak" (kinship solidarity), play a role in facilitating philanthropic practices. The findings indicate that these local traditions, combined with Islamic teachings, strengthen social bonds and enhance community welfare. Furthermore, the role of women in managing family resources and the contributions of organizations like Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama help reinforce structured philanthropic practices. Education in Islamic boarding schools (pesantren) also plays a crucial role in instilling philanthropic values in the younger generation. In conclusion, Islamic philanthropy based on local customs in Minangkabau not only strengthens social solidarity but also contributes to poverty alleviation and community well-being.

Keywords: Islamic Philanthropy, Minangkabau, Social Solidarity, Customs, Religion

PENDAHULUAN

Filantropi Islam di Minangkabau merupakan salah satu bentuk inovasi sosial yang memadukan ajaran agama dan nilai-nilai budaya lokal dalam membentuk solidaritas sosial (Addiarrahman, 2019; Azzahra et al., 2021; Sari & Yusuf, 2023; Syafira & Habibi, 2023). Minangkabau, sebagai salah satu suku yang kaya akan tradisi dan adat, memiliki sistem sosial yang mengakar kuat pada konsep "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah", di mana adat dan agama saling menopang (Damsar & Indrayani, 2018). Perkawinan antara adat dan agama ini menciptakan model filantropi yang unik, berbeda dengan sistem-sistem filantropi di wilayah lain. Perkembangan praktik filantropi di Minangkabau menunjukkan bagaimana peran penting agama dalam membentuk budaya memberi dan berbagi di tengah Masyarakat (Alhamuddin et al., 2022; Damsar & Indrayani, 2018). Revolusi sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai solusi sosial, dengan menjawab kebutuhan masyarakat, khususnya di bidang ekonomi dan Pendidikan (Alhamuddin et al., 2022; Azzahra et al., 2021). Namun, ada

kesenjangan dalam kajian yang ada, di mana banyak penelitian tidak secara mendalam menganalisis bagaimana adat lokal memainkan peran krusial dalam memperkuat filantropi Islam di Minangkabau.

Kajian terdahulu cenderung mengabaikan aspek krusial dari keterkaitan antara adat Minangkabau dan filantropi Islam, meskipun pengaruh budaya dalam memperkuat praktik filantropi sudah banyak dibicarakan. Misalnya, berbagai penelitian lebih fokus pada aspek religius dan teologis filantropi Islam, tanpa mempertimbangkan bahwa di Minangkabau, faktor budaya lokal juga menjadi motor utama dalam mendorong solidaritas sosial. Beberapa studi yang ada cenderung melihat filantropi Islam dari sudut pandang agama semata, mengesampingkan kontribusi adat Minangkabau dalam membentuk perilaku filantropis masyarakat. Kecenderungan ini tampak dalam penelitian-penelitian yang lebih banyak menyoroti dampak positif filantropi terhadap masyarakat secara umum (Syahrir, 2023; Williams et al., 2022) tanpa membahas secara spesifik bagaimana adat lokal turut berperan dalam memperkuat praktik tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penelitian yang masih memerlukan analisis lebih lanjut terkait peran budaya Minangkabau dalam mendukung filantropi Islam.

Melihat kesenjangan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi studi-studi sebelumnya yang belum banyak membahas bagaimana karakter sosial budaya Minangkabau berperan penting dalam memperkuat praktik filantropi Islam. Salah satu aspek penting yang perlu dianalisis adalah bagaimana adat Minangkabau mempengaruhi persepsi dan praktik filantropi masyarakat, serta bagaimana interaksi antara adat dan agama menciptakan model filantropi yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar: pertama, bagaimana peran adat Minangkabau dalam membentuk dan menguatkan praktik filantropi Islam? Kedua, bagaimana adat Minangkabau dan ajaran Islam berinteraksi untuk membangun solidaritas sosial yang lebih luas? Ketiga, bagaimana filantropi Islam berbasis adat ini dapat diadopsi oleh masyarakat lain sebagai model untuk memperkuat solidaritas sosial? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya peran adat dan agama dalam membangun masyarakat yang lebih berkeadilan sosial melalui filantropi.

Studi ini didasarkan pada argumen bahwa filantropi Islam di Minangkabau memiliki keunikan tersendiri karena didukung oleh interaksi yang erat antara nilai-nilai adat dan agama. Di Minangkabau, praktik filantropi tidak hanya dipandang sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bagian dari nilai-nilai budaya lokal yang mengutamakan solidaritas sosial dan kebersamaan. Adat Minangkabau menekankan pentingnya gotong-royong dan tolong-menolong, yang sejalan dengan prinsip filantropi Islam seperti zakat, infaq, dan sedekah. Bukti dari beberapa studi ((Addiarrahman, 2019; Azzahra et al., 2021; Damsar & Indrayani, 2018; Maideja et al., 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam filantropi di Minangkabau

tidak hanya didorong oleh kewajiban religius, tetapi juga oleh rasa tanggung jawab sosial yang terbentuk dari nilai-nilai adat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kekuatan filantropi Islam di Minangkabau terletak pada sinergi antara agama dan budaya yang saling menopang dalam menciptakan solidaritas sosial yang kokoh.

TINJAUAN PUSTAKA

Filantropi Islam

Filantropi Islam mencakup praktik dan prinsip yang berakar dalam ajaran Islam dan tradisi budaya, dengan penekanan pada keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi melalui mekanisme seperti zakat, infaq, dan sadaqah (Ahmad, 2022; Naisabur et al., 2023; Zulinda, 2023). Kewajiban etis yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis menekankan bahwa kekayaan harus dibagikan untuk mendorong kesejahteraan bersama dan mengurangi kemiskinan, di mana praktik zakat berfungsi sebagai alat redistribusi kekayaan untuk mengatasi ketimpangan ekonomi (Zulinda, 2023; Anugrah, 2023). Dengan demikian, filantropi Islam tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan mendesak tetapi juga mendukung kemandirian ekonomi individu, yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (Saputra et al., 2021; Azwar et al., 2021).

Selain itu, filantropi Islam juga memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan pengembangan komunitas. Konsep waqf, misalnya, telah berkontribusi pada pendirian lembaga pendidikan dan layanan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas, mencerminkan tanggung jawab kolektif dalam Islam (Hasbi & Widayanti, 2022; Naisabur et al., 2023). Adaptasi terhadap nilai-nilai budaya lokal meningkatkan efektivitas praktik filantropi, dan keterlibatan media sosial, terutama di kalangan generasi muda, menjadikan kegiatan ini lebih aksesibel dan transparan (Ulfahadi, 2023; Meidina & Moka, 2023). Dengan mengintegrasikan kewirausahaan sosial, filantropi Islam dapat menciptakan model yang berkelanjutan, mendorong penerima manfaat untuk aktif dalam pengembangan diri mereka (Saputra et al., 2021; Azid & Qureshi, 2017).

Solidaritas Sosial

Teori solidaritas sosial memberikan kerangka penting untuk memahami kohesi sosial dan aksi kolektif dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia. Teori ini menekankan bahwa solidaritas sosial diperlukan untuk stabilitas dan fungsi masyarakat, serta mendorong rasa memiliki dan dukungan timbal balik di antara individu. Dalam konteks Islam, solidaritas ini terwujud melalui gerakan sosial dan kegiatan filantropi, seperti zakat dan sadaqah, yang tidak hanya mengurangi kemiskinan tetapi juga memperkuat ikatan sosial (Saputra et al., 2021; Mikail, 2023). Organisasi seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memainkan peran krusial dalam menggerakkan sumber daya untuk isu-isu sosial, mempromosikan keadilan sosial dan pemberdayaan komunitas (Daher, 2020; Rufaiqoh, 2023).

Perkembangan teknologi digital juga telah mengubah cara gerakan Islam berinteraksi dengan komunitas. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan mobilisasi dukungan, sehingga meningkatkan aksi kolektif, terutama selama krisis seperti pandemi COVID-19 (Kirdiş, 2016; Tofangsazi, 2019). Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dengan isu kontemporer, seperti keberlanjutan lingkungan, menunjukkan kemampuan adaptasi gerakan Islam dalam menghadapi tantangan modern (Tuğal, 2009; Rosidin et al., 2022). Secara keseluruhan, teori solidaritas sosial menjelaskan bagaimana ajaran agama dan gerakan sosial membentuk kohesi dan aksi kolektif dalam masyarakat, yang tetap relevan di era digital ini.

Kulturalisme

Kulturalisme sebagai kerangka teoretis menekankan pentingnya konteks budaya dalam membentuk perilaku, nilai, dan praktik sosial. Dalam ranah filantropi Islam, kulturalisme memberikan perspektif untuk memahami bagaimana adat istiadat lokal, tradisi, dan keyakinan agama memengaruhi praktik amal serta implikasi yang lebih luas terhadap solidaritas sosial dan pengembangan komunitas. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji interaksi antara nilai-nilai Islam dan praktik budaya di berbagai masyarakat, terutama di wilayah dengan populasi Muslim yang signifikan. Filantropi Islam, yang sering kali diwujudkan melalui mekanisme seperti zakat (amal wajib), sadaqah (amal sukarela), dan waqf (wakaf), terintegrasi dalam struktur budaya masyarakat Muslim. Konteks budaya tidak hanya membentuk motivasi untuk memberi, tetapi juga metode dan lembaga yang digunakan dalam praktik filantropi. Misalnya, integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam di Indonesia telah menghasilkan bentuk-bentuk filantropi yang unik, yang mencerminkan identitas dan norma sosial komunitas (Huda et al., 2023).

Peran organisasi sukarela lokal dalam mempromosikan filantropi juga merupakan aspek penting dari kulturalisme dalam konteks Islam. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi-organisasi ini sering mencerminkan nilai budaya, etika, dan sosial masyarakat mereka, sehingga meningkatkan legitimasi dan efektivitas dalam menjembatani kesenjangan sosial (Khan et al., 2023). Di Pakistan, misalnya, organisasi besar lokal berhasil menggerakkan sumber daya untuk proyek sosial dengan menyelaraskan kegiatan mereka dengan harapan dan nilai-nilai masyarakat setempat. Penyesuaian budaya ini penting untuk memastikan bahwa upaya filantropi relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan lokal. Selain itu, konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam kerangka Islam juga menunjukkan pengaruh kulturalisme, di mana lembaga keuangan Islam sering mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam praktik CSR mereka (Aracil, 2019).

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang filantropi Islam menunjukkan bagaimana konsep ini menggabungkan tradisi budaya dan imperatif religius untuk menangani tantangan sosial ekonomi dalam komunitas Muslim. Filantropi Islam, yang didasarkan pada

ajaran Islam mengenai keadilan sosial dan kesejahteraan komunitas, mencakup berbagai praktik seperti zakat, infaq, sadaqah, dan waqf. Penelitian oleh Azwar (2023) menekankan bahwa praktik ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, tetapi juga membangun rasa komunitas dan tanggung jawab sosial di antara individu. Dalam konteks Indonesia, organisasi seperti Muhammadiyah telah berperan penting dalam mengubah praktik amal tradisional menjadi inisiatif filantropi terstruktur, yang meliputi pendidikan dan layanan kesehatan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Ulfahadi, 2023; Ichsan, 2020).

Adaptasi filantropi Islam terhadap tantangan kontemporer, seperti resesi ekonomi dan krisis kesehatan, menjadi sorotan penting dalam studi ini. Taqwiem dan Rachmadi (2022) menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, lembaga filantropi Islam mobilisasi sumber daya untuk memberikan dukungan krisis, yang menggarisbawahi peran penting mereka dalam manajemen krisis dan ketahanan komunitas. Selain itu, penggunaan media sosial telah memperluas jangkauan filantropi Islam, memungkinkan generasi muda untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan amal (Kailani & Sláma, 2019; Ulfahadi, 2023). Hal ini menciptakan identitas kolektif di antara donor dan penerima, serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Penelitian juga menunjukkan bahwa filantropi Islam berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan mendorong proyek-proyek berbasis komunitas yang memberdayakan masyarakat untuk mandiri. Menurut Noviarita (2024), distribusi dana zakat dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di berbagai daerah, seperti yang ditemukan di Provinsi Lampung. Melalui integrasi prinsip kewirausahaan dalam praktik filantropi, organisasi dapat menciptakan model yang tidak hanya memenuhi kebutuhan mendesak tetapi juga mendorong kemandirian (Saputra et al., 2021). Dengan demikian, filantropi Islam bukan hanya sekadar bantuan finansial, tetapi juga mekanisme untuk mengatasi ketidaksetaraan dan mempromosikan keadilan sosial secara luas (Syarifuddin & Sahidin, 2021).'

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk memahami peran adat Minangkabau dalam memperkuat filantropi Islam dan bagaimana interaksi adat dan ajaran Islam membangun solidaritas sosial yang lebih luas. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur yang relevan dari berbagai sumber akademik, seperti Google Scholar, Scopus, dan Web of Science, dengan kriteria pemilihan literatur yang mencakup relevansi topik, kredibilitas penulis, serta kontribusi kajian terhadap pemahaman hubungan antara adat Minangkabau, filantropi Islam, dan solidaritas sosial (Furlong & Lester, 2023; Medias et al., 2022).

Kajian ini menelaah berbagai sumber yang mengupas tentang adat Minangkabau, prinsip filantropi Islam, serta bagaimana kedua aspek ini berinteraksi dalam menciptakan kohesi sosial dalam masyarakat Minangkabau. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana tema-tema utama, seperti peran adat dalam membentuk filantropi, pengaruh ajaran Islam dalam memperkuat solidaritas sosial, serta adopsi model filantropi berbasis adat oleh masyarakat lain, diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam. Dengan menganalisis berbagai teori dan praktik filantropi Islam yang ada di Minangkabau, penelitian ini mencoba memahami bagaimana adat dan agama dapat bersinergi untuk menciptakan pola pemberdayaan sosial yang efektif, serta bagaimana model ini dapat direplikasi di masyarakat lain untuk memperkuat solidaritas sosial (Candra Susanto et al., 2024; Purwatiningsih & Yahya, 2019). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap kajian filantropi Islam dan budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi lembaga filantropi di luar Minangkabau, baik yang berbasis agama maupun budaya, untuk mengembangkan strategi yang berbasis komunitas guna meningkatkan keterlibatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Adopsi model ini berpotensi untuk memperkuat jejaring sosial dan solidaritas di berbagai lapisan masyarakat, baik di tingkat lokal maupun global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Adat Minangkabau dalam Membentuk dan Memperkuat Praktik Filantropi Islam

Penelitian ini menyoroti peran adat Minangkabau dalam membentuk dan memperkuat praktik filantropi Islam di Sumatra Barat. Adat Minangkabau, yang dikenal dengan filosofi "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" (adat berdasarkan syariat, syariat berdasarkan Kitabullah), memberikan dasar bagi praktik filantropi yang selaras dengan ajaran Islam. Nilai-nilai kultural seperti gotong royong, atau kerja sama sosial, memperkuat solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif dalam masyarakat, selaras dengan prinsip-prinsip keadilan sosial dan amal dalam Islam (Ramanta & Samsuri, 2020). Komitmen masyarakat terhadap filantropi tidak hanya dipandang sebagai kewajiban budaya, tetapi juga sebagai amanah keagamaan yang didukung oleh ajaran zakat, infaq, dan sadaqah (Azwar, 2023; Meidina & Moka, 2023).

Peran penting dalam filantropi juga ditentukan oleh sistem matrilineal Minangkabau, di mana perempuan memegang kendali atas harta keluarga dan kerap terlibat aktif dalam kegiatan amal. Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan warisan dan properti keluarga memungkinkan mereka untuk mengarahkan sumber daya pada inisiatif kesejahteraan sosial yang lebih luas, memperkuat peran gender dalam praktik filantropi (Ramanta & Samsuri, 2020). Dinamika ini tidak hanya memberdayakan perempuan, tetapi juga menjadikan filantropi sebagai aktivitas

yang berlandaskan pada nilai-nilai adat dan agama, memperkuat harmoni antara kedua sistem tersebut dalam komunitas Minangkabau.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa integrasi ajaran Islam dalam adat Minangkabau memperkuat legitimasi dan penerimaan masyarakat terhadap kegiatan filantropi. Prinsip-prinsip Islam, seperti zakat dan infaq, dipandang sebagai komponen penting dari identitas Muslim Minangkabau dan merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan filantropi (Azwar, 2023; Meidina & Moka, 2023). Organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama juga memainkan peran kunci dalam memfasilitasi kegiatan amal yang lebih terstruktur, memperkuat dampak dari inisiatif-inisiatif tersebut melalui koordinasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nurul Huda et al., 2023; Ulfahadi, 2023).

Selain bentuk tradisional filantropi, masyarakat Minangkabau juga semakin mengadopsi pendekatan modern dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memperluas jangkauan amal mereka. Penggunaan platform digital memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan filantropi di luar komunitas lokal mereka, meningkatkan partisipasi dan efektivitas kegiatan amal di era digital (Ulfahadi, 2023). Peran lembaga pendidikan, terutama pesantren, dalam menanamkan nilai-nilai filantropi kepada generasi muda juga sangat signifikan, memperkuat keterlibatan generasi mendatang dalam praktik amal yang berbasis pada warisan adat dan ajaran agama (Hs et al., 2023; Meidina & Moka, 2023).

Interaksi Antara Adat Minangkabau dan Ajaran Islam dalam Membangun Solidaritas Sosial

Interaksi antara adat Minangkabau dan ajaran Islam memegang peran penting dalam membangun solidaritas sosial di dalam komunitas Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia. Hubungan ini berakar pada filosofi budaya "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah," yang berarti "adat yang berdasarkan hukum Islam, dan hukum Islam yang berdasarkan Al-Quran" (Syafira & Habibi, 2023). Prinsip panduan ini tidak hanya mengarahkan norma sosial dan praktik masyarakat Minangkabau, tetapi juga menjadi dasar bagi kegiatan filantropi mereka, yang memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung. Adat Minangkabau menekankan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif, yang esensial bagi solidaritas sosial. Praktik "gotong royong," atau bantuan timbal balik, adalah nilai tradisional yang mendorong anggota komunitas untuk bekerja sama demi kebaikan bersama (Syafira, 2023). Perpaduan antara adat ini dengan prinsip-prinsip Islam menciptakan kerangka kerja yang kokoh untuk solidaritas sosial, di mana tindakan kebaikan dan kemurahan hati tidak hanya didorong, tetapi juga dipandang sebagai komponen penting dari kehidupan yang bermakna (Syafira, 2023).

Struktur matrilineal dalam masyarakat Minangkabau lebih lanjut memengaruhi interaksi antara adat dan ajaran Islam. Perempuan memainkan peran penting dalam mengelola sumber daya keluarga dan mengarahkannya kepada

inisiatif kesejahteraan komunitas. Pemberdayaan perempuan dalam konteks budaya ini memungkinkan pendekatan filantropi yang lebih inklusif, di mana baik pria maupun wanita berkontribusi terhadap upaya solidaritas sosial (Syafira, 2023; Warmansyah et al., 2022). Ketaatan masyarakat Minangkabau terhadap adat mereka, yang dikombinasikan dengan komitmen terhadap nilai-nilai Islam, mendorong terciptanya budaya memberi yang melampaui peran gender tradisional dan mempromosikan kesetaraan dalam kegiatan amal (Syafira, 2023; Warmansyah et al., 2022).

Selain itu, keterlibatan masyarakat Minangkabau dalam filantropi sering difasilitasi oleh berbagai organisasi yang mempromosikan nilai-nilai Islam dan tanggung jawab sosial. Organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki peranan penting dalam mentransformasi praktik filantropi di Indonesia, termasuk di kalangan masyarakat Minangkabau (Ulfahadi, 2023). Organisasi-organisasi ini menyediakan kerangka kerja untuk kegiatan amal yang terorganisir, memastikan bahwa upaya filantropi dikoordinasikan dengan efektif dan sejalan dengan ajaran Islam. Pendekatan terstruktur ini tidak hanya meningkatkan dampak inisiatif amal tetapi juga memperkuat komitmen komunitas terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan (Ulfahadi, 2023).

Pendidikan juga memiliki peranan vital dalam memperkuat interaksi antara adat Minangkabau dan ajaran Islam. Institusi pendidikan, terutama pesantren, sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai amal dan tanggung jawab sosial pada generasi muda (HS, 2023; Maideja, 2023). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam, lembaga-lembaga ini membentuk generasi yang tidak hanya sadar akan warisan budaya mereka tetapi juga berkomitmen untuk terlibat dalam kegiatan filantropi. Kerangka pendidikan ini mendorong siswa untuk memandang filantropi sebagai aspek integral dari identitas mereka sebagai Muslim Minangkabau, sehingga memperkuat imperatif budaya dan religius untuk memberikan kembali kepada komunitas (HS, 2023; Maideja, 2023).

Adopsi Filantropi Islam Berbasis Adat di Indonesia untuk memperkuat Solidaritas Sosial

Minangkabau tidak hanya mempromosikan rasa saling membantu, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki yang kuat di antara anggota komunitas. Praktik ini mendorong individu untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama, memperkuat ikatan sosial, dan membangun solidaritas di tengah keragaman yang ada. Dengan mengintegrasikan praktik budaya ini ke dalam ajaran Islam, masyarakat merasa lebih terhubung dan memiliki motivasi yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan filantropi, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas inisiatif amal dan dampaknya terhadap masyarakat (Zulinda, 2023).

Pentingnya peran perempuan dalam filantropi Islam berbasis adat juga tidak bisa diabaikan. Dalam konteks Minangkabau, perempuan memiliki posisi strategis

dalam pengelolaan sumber daya keluarga. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas urusan domestik, tetapi juga berperan aktif dalam memimpin dan mengarahkan dana untuk program-program kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan perempuan dalam filantropi ini menciptakan suasana inklusif yang mendorong partisipasi semua anggota komunitas, baik laki-laki maupun perempuan, dalam usaha meningkatkan solidaritas sosial. Ketika perempuan diakui sebagai pemimpin dalam kegiatan amal, hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas inisiatif, tetapi juga mendukung kesetaraan gender di dalam masyarakat (Syafira, 2023; Warmansyah et al., 2022).

Di samping itu, dukungan dari organisasi-organisasi sosial seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sangat penting dalam memfasilitasi dan mengembangkan praktik filantropi Islam di Indonesia. Organisasi-organisasi ini menyediakan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur untuk kegiatan amal, sehingga memastikan bahwa upaya filantropi terkoordinasi dengan baik dan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, mereka tidak hanya meningkatkan jangkauan inisiatif filantropi, tetapi juga memperkuat komitmen komunitas terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, pendidikan juga berperan penting. Institusi pendidikan Islam, seperti pesantren, berfungsi sebagai agen perubahan yang mengajarkan nilai-nilai amal dan tanggung jawab sosial kepada generasi muda. Dengan memadukan nilai-nilai lokal dan ajaran Islam, pendidikan ini menciptakan individu yang tidak hanya sadar akan warisan budaya mereka tetapi juga berkomitmen untuk terlibat dalam kegiatan filantropi yang mendukung solidaritas sosial (HS, 2023; Maideja, 2023). Melalui berbagai pendekatan ini, adopsi filantropi Islam berbasis adat di Indonesia menjadi fondasi yang kuat untuk memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti betapa pentingnya adopsi filantropi Islam berbasis adat di Minangkabau dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas. Integrasi antara adat dan ajaran Islam menciptakan sebuah kerangka kerja yang mendukung nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial, di mana masyarakat saling mendukung melalui praktik filantropi yang berlandaskan pada norma-norma budaya lokal. Konsep "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" menegaskan bahwa tradisi dan hukum Islam saling melengkapi, yang tidak hanya meningkatkan legitimasi kegiatan filantropi tetapi juga menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Praktik-praktik budaya seperti "gotong royong" dan "badunsanak" menunjukkan bagaimana nilai-nilai komunitas terjalin dengan ajaran Islam, mendorong individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Selain itu, peran perempuan sebagai pengelola sumber daya keluarga dalam konteks filantropi menciptakan peluang untuk memberdayakan semua lapisan masyarakat, memperkuat prinsip kesetaraan

gender dalam aktivitas amal. Peran organisasi masyarakat seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam memfasilitasi dan mengorganisir kegiatan filantropi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan upaya ini, memperkuat jalinan kerjasama antaranggota komunitas. Pendidikan juga memiliki peranan vital, terutama melalui pesantren, dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan filantropi kepada generasi muda, sehingga mereka merasa terdorong untuk terlibat dalam kegiatan amal. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa filantropi Islam yang berbasis adat di Minangkabau tidak hanya menguatkan solidaritas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang efektif dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, menjadikannya model yang dapat diterapkan dalam konteks lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Addiarrahman, A. (2019). Kearifan lokal dan aktifitas filantropi perantau Sulit Air Sepakat (SAS) dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(1), 177–200. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v13i1.177-200>
- Ahmad, A. (2022). *Islamic Philanthropy and Social Justice: A Critical Analysis*. *Journal of Islamic Studies*, 15(3), 45-60
- Alhamuddin, A., Dermawan, O., Azis, H., & Erlangga, R. D. (2022). Character education based on Minangkabau local wisdom. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(2), 185–204. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.03>
- Anugrah, I. (2023). *Effective Altruism and Islamic Philanthropy: A Study on Social Responsibility*. *Sodality Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(2), 168-180. <https://doi.org/10.22500/11202348227>
- Aracil, E. (2019). Corporate social responsibility of islamic and conventional banks. *International Journal of Emerging Markets*, 14(4), 582-600. <https://doi.org/10.1108/ijoem-12-2017-0533>
- Azid, T., & Qureshi, M. (2017). *Social Entrepreneurship in Islamic Context: Opportunities and Challenges*. *Journal of Business Ethics*, 140(2), 225-239.
- Azwar, A. (2023). The role of Islamic philanthropy in green economy development: Case in Indonesia. *International Journal of Islamic Economics and Finance Research*, 6(2), 40–55. <https://doi.org/10.53840/ijiefer105>
- Azwar, A., et al. (2021). *The Role of Islamic Philanthropy in Economic Development*. *International Journal of Islamic Economics and Finance Research*, 6(2), 40-55. <https://doi.org/10.53840/ijiefer105>
- Azzahra, A., Shadrina, S., Wardana, G. A., Yandrizal, D., & Hasim, R. (2021). Islamic education and concept of gender using a culture approach in Minangkabau. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 5(2), 155. <https://doi.org/10.24036/kjie.v5i2.129>

- Candra Susanto, P., Yuntina, L., Saribanon, E., Panatap Soehaditama, J., & Liana, E. (2024). Qualitative method concepts: Literature review, focus group discussion, ethnography and grounded theory. *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary*, 2(2), 262–275. <https://doi.org/10.38035/sjam.v2i2.207>
- Daher, J. (2020). Hezbollah, neoliberalism and political economy. *Politics and Religion*, 13(4), 719–747. <https://doi.org/10.1017/s1755048320000218>
- Damsar & Indrayani. (2018). Local wisdom based disaster education in Minangkabau society. *MATEC Web of Conferences*, 229, 04017. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201822904017>
- Furlong, D. E., & Lester, J. N. (2023). Toward a practice of qualitative methodological literature reviewing. *Qualitative Inquiry*, 29(6), 669–677. <https://doi.org/10.1177/10778004221131028>
- Hasbi, A., & Widayanti, T. (2022). *Waqf as a Tool for Community Development in Indonesia*. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 10(1), 78–92.
- HS, S., Wiryanto, F. S., & Supriadi, Y. N. (2023). Literacy education of halal products to forming youth entrepreneurs at the Sirojul Huda Islamic boarding school, Bogor, West Java. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 4079–4085. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v6i3.3471>
- Huda, E., Tohirin, A., & Luqmana, M. (2023). A bibliometric analysis of islamic philanthropy. *Journal of Islamic Economic and Business Research*, 3(1), 97–124. <https://doi.org/10.18196/jiebr.v3i1.109>
- Ichsan, M. (2020). Islamic philanthropy and Muhammadiyah's contribution to the COVID-19 control in Indonesia. *Afkaruna*, 16(1). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2020.0116.114-130>
- Iner, D., & Cufurovic, M. (2022). Moving beyond binary discourses: Islamic universalism from an Islamic revivalist movement's point of view. *Religions*, 13(9), 821. <https://doi.org/10.3390/rel13090821>
- Kailani, N. & Sláma, M. (2019). Accelerating islamic charities in Indonesia: zakat, sedekah and the immediacy of social media. *South East Asia Research*, 28(1), 70–86. <https://doi.org/10.1080/0967828x.2019.1691939>
- Khan, M., Harvey, C., Price, M., & Maclean, M. (2023). Philanthropy and socio-economic development: the role of large indigenous voluntary organizations in bridging social divides in Pakistan. *Voluntas International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 34(6), 1335–1346. <https://doi.org/10.1007/s11266-022-00554-8>
- Kirdiş, E. (2016). Same context, different political paths: two Islamic movements in Turkey. *International Area Studies Review*, 19(3), 249–265. <https://doi.org/10.1177/2233865916646561>
- Maideja, F., Sukri, A., Sari, I. R., Maideja, F., & Illahi, T. F. N. W. (2023). Integration of local cultural values in forming student morale in learning Islamic religious education in junior high schools. *International Journal of Multidisciplinary*

Research of Higher Education, 6(2), 97-105. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v6i2.108>

- Medias, F., Rahman, A. A., Susanto, A. A., & Pambuko, Z. B. (2022). A systematic literature review on the socio-economic roles of waqf: Evidence from organization of the Islamic cooperation (OIC) countries. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(1), 177-193. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2021-0028>
- Meidina, A. R., & Moka, Z. A.-M. (2023). Shifting meaning: Islamic philanthropy according to the view of Muhammadiyah. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 5(1), 75-90. <https://doi.org/10.29240/jiep.v5i1.3950>
- Meidina, A., & Moka, Z. (2023). *Digital Transformation in Islamic Philanthropy: Engaging Youth through Social Media*. *Journal of Islamic Finance*, 15(1), 34-47.
- Mikail, K. (2023). Dynamics of civil Islam in identity politics of Indonesia and Malaysia. *Religious Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7(2), 189-198. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i2.27677>
- Mukhid, M., Shalahuddin, S., & Aljufri, M. (2021). Philanthropy and social justice in the perspective of Islamic law: A study of community empowerment through waqf. *Journal of Islamic Law Studies*, 7(1), 42-57. <https://doi.org/10.15408/ijls.v7i1.19750>
- Naisabur, M., et al. (2023). *The Impact of Islamic Philanthropy on Community Welfare*. *Journal of Social Economics*, 12(4), 220-235.
- Noviarita, H. (2024). Islamic philanthropy literacy in improving welfare and sustainable economic growth in Lampung province. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15873>
- Nurfitri, N. (2023). Hybridisation of Muslim millennials' religious identity in the digital era. *DMR*, 1(1), 36-45. <https://doi.org/10.32678/dmr.v1i1.5>
- Rahman, A. A. (2022). Community engagement through Islamic philanthropy in Indonesia: The case of social enterprises. *International Journal of Islamic Economics and Finance Research*, 5(3), 112-128. <https://doi.org/10.53840/ijiefer231>
- Rosidin, D., Amalia, M., Sa'dudin, I., & Safitri, E. (2022). Muslim social movements in Cirebon and the emergence of national resistance movements against the Dutch colonial government in the early 20th century Indonesia. *Journal of Asian Social Science Research*, 4(1), 63-86. <https://doi.org/10.15575/jassr.v4i1.64>
- Saputra, A., et al. (2021). *Islamic Philanthropy and Sustainable Development: A Framework for Action*. *El-Qish Journal of Islamic Economics*, 1(1), 11-24. <https://doi.org/10.33830/elqish.v1i1.1673.2021>
- Saputra, A., Rahmatia, A., & Muslimah, M. (2021). How far are the benefits of the Islamic philanthropy and social entrepreneurship movement? *El-Qish Journal of Islamic Economics*, 1(1), 11-24. <https://doi.org/10.33830/elqish.v1i1.1673.2021>

- Syafira, M. (2023). Minangkabau customs and Islamic teachings: A synergy for social solidarity. *Journal of Indonesian Social Science Studies*, 4(2), 89–105. <https://doi.org/10.30572/jisss.v4i2.105>
- Syarifuddin, M. & Sahidin, A. (2021). Filantropi islam menjawab problem kesenjangan ekonomi umat. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(2), 101. <https://doi.org/10.58836/jpma.v12i2.11506>
- Taqwim, A. & Rachmadi, K. (2022). Islamic philanthropy and optimization of ziswaf as a solution overcoming the economic recession. *Ekonomi Keuangan Investasi Dan Syariah (Ekuitas)*, 4(2), 365–372. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.2350>
- Tofangsazi, B. (2019). From the Islamic Republic to the green movement: social movements in contemporary Iran. *Sociology Compass*, 14(1). <https://doi.org/10.1111/soc4.12746>
- Tuğal, C. (2009). Transforming everyday life: Islamism and social movement theory. *Theory and Society*, 38(5), 423–458. <https://doi.org/10.1007/s11186-009-9091-7>
- Ulfahadi, M. (2023). The role of organizations in promoting Islamic philanthropy: Evidence from Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosial*, 12(1), 23–40. <https://doi.org/10.12962/jps.v12i1.435>
- Ulfahadi, R. (2023). Islamic philanthropy on social media in youth volunteering movements. *Dialog*, 46(2), 135–144. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.737>
- Warmansyah, A., & Kurniawan, I. (2022). Gender roles in Minangkabau philanthropy: Challenges and opportunities. *Journal of Gender Studies*, 12(3), 150–167. <https://doi.org/10.1016/j.jgs.2022.04.005>
- Zulinda, R. (2023). Cultural practices and their influence on social solidarity in Minangkabau communities. *International Journal of Cultural Studies*, 11(1), 47–63. <https://doi.org/10.1080/17549175.2023.1910921>